

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memainkan peran krusial dalam mengintegrasikan berbagai etnis dan budaya yang ada di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia mulai diresmikan sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 dan telah mengalami perkembangan yang besar seiring dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu varian bahasa Melayu, bahasa Indonesia memiliki kekayaan kosakata yang terus bertambah, baik lewat pembentukan kata baru maupun hasil serapan dari berbagai bahasa daerah serta bahasa asing (Alwi et al., 2003; Musgrave, 2014).

Menurut *Ethnologue: Languages of the World*, sebuah sumber yang mengkatalogkan bahasa di seluruh dunia, Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa yang dituturkan oleh berbagai suku (Eberhard, Simons, & Fennig, 2022). Bahasa daerah berfungsi tak hanya untuk berkomunikasi, namun juga identitas budaya yang merefleksikan nilai-nilai, tradisi, dan sejarah setiap daerah. Penggunaan bahasa daerah dalam keseharian sangat penting, utamanya pada konteks interaksi sosial dan pelestarian budaya. Masyarakat sering merasa lebih nyaman dan akrab menggunakan bahasa daerah mereka, terutama dalam situasi informal.

Di sisi lain, bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa, memainkan peran signifikan dalam kehidupan masyarakat lokal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, bahasa Jawa merupakan bahasa daerah terbanyak dituturkan, yaitu sekitar

40,2% dari total penduduk Indonesia (BPS, 2023). Keberadaan bahasa Jawa ini sering memengaruhi cara masyarakat lokal memahami dan menggunakan bahasa Indonesia, begitu pula bagi penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan formal. Akibatnya, penutur asing tidak hanya berhadapan dengan bahasa nasional, tetapi juga dengan nuansa-nuansa lokal yang melekat di dalamnya. Menurut Schmid dan Koepke (2017), memahami bahasa melibatkan lebih dari sekadar tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pentingnya konteks budaya yang menyertainya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelajar asing yang mempelajari bahasa Indonesia harus mengenal budaya lokal agar dapat berkomunikasi secara efektif.

Dalam konteks pembelajaran BIPA di Universitas Muhammadiyah Malang, kegiatan budaya seperti kelas gamelan, tarian tradisional, dan kuliner lokal menjadi ruang pertemuan lintas budaya antara mahasiswa asing dan masyarakat tuan rumah. Interaksi di ruang-ruang budaya ini sering memantik rasa ingin tahu, sekaligus menimbulkan tantangan komunikasi akibat perbedaan bahasa dan norma sosial. Fenomena tersebut menjadi titik awal munculnya ide penelitian ini, yakni bagaimana mahasiswa asing memahami bahasa Indonesia melalui lensa budaya Jawa yang mereka hadapi setiap hari.

Secara global, peningkatan minat mempelajari bahasa Indonesia oleh penutur asing terus mengalami pertumbuhan, didorong oleh semakin kuatnya posisi Indonesia dalam kancah internasional, baik dari segi ekonomi, budaya, maupun politik. Sebagai salah satu upaya pemerintah untuk memfasilitasi minat penutur asing di kancah internasional terhadap bahasa Indonesia ini, dibuatlah program beasiswa Darmasiswa. Program yang dirancang untuk mempromosikan kerja sama

pendidikan dan pertukaran budaya pada periode tertentu. Tidak hanya memberikan kesempatan bagi pelajar internasional belajar bahasa Indonesia, tetapi juga untuk menjelajahi berbagai aspek budaya Indonesia, termasuk seni, musik, tari, dan tradisi lokal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020; Wulan, 2021).

Program beasiswa Darmasiswa diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2015. Peraturan ini menjelaskan pelaksanaan program beasiswa, durasi program, serta hak dan kewajiban mahasiswa yang terlibat. Melalui regulasi ini, pemerintah menegaskan komitmennya untuk meningkatkan kerja sama pendidikan internasional dan mempromosikan budaya Indonesia di kancah global (Permendikbud RI No. 28 Tahun 2015)

Program beasiswa Darmasiswa RI telah menarik lebih dari 7.000 peserta dari berbagai negara sejak pertama kali diselenggarakan (Kementerian Luar Negeri RI, 2023). Para peserta program ini sering menghadapi tantangan dalam memahami bahasa Indonesia ketika mereka ditempatkan di daerah-daerah yang memiliki bahasa daerah dominan, seperti bahasa Jawa. Dalam proses belajar ini, bahasa dan budaya Jawa hadir sebagai bagian integral yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia (Suharto, 2020).

Secara lokal, Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai wilayah dengan penutur Bahasa Jawa menjadi tujuan utama peserta program Darmasiswa. Data yang diambil pada tahun 2023 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa lebih dari 65% pelajar asing dalam program Darmasiswa ditempatkan di daerah-daerah yang memiliki bahasa daerah kuat,

termasuk bahasa Jawa, seperti yang tercatat dalam laporan resmi Statistik Pendidikan Nasional 2023. Dalam konteks ini, para pelajar asing tidak hanya belajar bahasa Indonesia tetapi juga secara tidak langsung terekspos pada bahasa Jawa yang mempengaruhi cara mereka memahami bahasa Indonesia. Sebagai contoh, mahasiswa dapat menyerap kosakata khas bahasa Jawa seperti "terima kasih" menjadi "*matur suwun*" atau "*suwun*" yang dapat menciptakan tantangan tersendiri bagi pelajar asing yang mungkin tidak terbiasa dengan keragaman dan kompleksitas bahasa daerah tersebut (Hidayati, 2019).

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, keterkaitan bahasa dan budaya menjadi aspek yang tidak terpisahkan. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai representasi budaya dan sarana membentuk proses akuisisi bahasa kedua, terutama dalam hal persepsi, interpretasi makna, dan penggunaan bahasa dalam situasi nyata (Byram, 1997). Selain itu, Norton (2000) menekankan bahwa pembelajar bahasa membawa identitas dan pengalaman budaya masing-masing yang akan berinteraksi dengan budaya target melalui proses pembelajaran. Hal ini tampak dalam konteks pembelajaran BIPA tingkat A-2 di UMM, di mana mahasiswa asing mengalami kesulitan memahami struktur dan penggunaan bahasa Indonesia karena perbedaan sistem linguistik dan budaya (Alfiani et al., 2023).

Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan budaya Jawa di Malang dapat memengaruhi cara mahasiswa asing memahami bahasa Indonesia. Variasi intonasi, diksi, serta ekspresi sopan santun khas Jawa Malangan berperan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap makna dan konteks penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sosial mereka.

Meskipun teori-teori ini menegaskan pentingnya peran budaya dalam pembelajaran bahasa kedua, dalam konteks akademis, penelitian yang secara khusus membahas pengaruh integrasi antara bahasa daerah dan budaya lokal terhadap pembentukan persepsi pelajar asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih tergolong terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada aspek tata bahasa, keterampilan berbahasa, atau strategi pembelajaran umum tanpa mengeksplorasi secara mendalam dinamika sosiokultural yang dialami pelajar asing di lingkungan lokal Indonesia, terutama di daerah yang memiliki bahasa daerah dominan seperti Jawa.

Proses komunikasi lintas budaya mahasiswa asing tidak terlepas dari pengalaman sosial mereka di lingkungan lokal; adaptasi terjadi melalui interaksi sehari-hari yang membentuk persepsi terhadap bahasa dan budaya Indonesia (Wurianto, 2020). Kualitas komunikasi interpersonal di dalam maupun di luar kampus berpengaruh terhadap keseimbangan antara aspek sikap, penyesuaian perilaku, dan kompetensi komunikasi mereka dalam memahami bahasa Indonesia melalui konteks budaya Jawa.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pengajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Wang & Dörnyei, 2021). Namun, penelitian yang lebih spesifik mengenai pelajar asing di Universitas Muhammadiyah Malang masih perlu dilakukan. Untuk itu, penelitian ini relevan untuk mengkaji bagaimana persepsi pelajar asing khususnya penerima beasiswa Darmasiswa RI 2024/2025 terhadap bahasa dan budaya Jawa pada pemahaman dan kompetensinya dalam bahasa Indonesia.

Salah satu penelitian yang relevan mengenai hubungan antara latar belakang budaya dan proses adaptasi lintas budaya dilakukan oleh Kim dan Kim (2004). Dalam artikelnya berjudul "*Ethnic Proximity and Cross-Cultural Adaptation: A Study of Asian and European Students in the United States*", mereka meneliti bagaimana kedekatan etnis memengaruhi proses adaptasi mahasiswa internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dari latar belakang etnis yang lebih dekat dengan budaya dominan cenderung mengalami proses adaptasi yang lebih mudah dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang yang lebih berbeda. Penelitian ini menekankan bahwa faktor etnisitas dan kedekatan budaya tidak hanya memengaruhi kenyamanan sosial, tetapi juga persepsi terhadap bahasa dan komunikasi dalam konteks antarbudaya. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek sosiokultural dalam memahami proses belajar bahasa dan adaptasi pelajar asing, yang dapat diterapkan juga dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di lingkungan multibudaya seperti Indonesia.

Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa pengajaran BIPA di pulau Jawa dipengaruhi oleh adanya bahasa dan budaya lokal, seperti bahasa Jawa. Setiawan (2020) menemukan bahwa 70% mahasiswa asing yang belajar di Yogyakarta merasa penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat lokal mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami struktur kalimat bahasa Indonesia. Analisis mendalam yang telah dilakukan menyoroti pengaruh dialek lokal terhadap pembelajaran bahasa asing, khususnya dalam struktur sintaksis dan semantik. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kompleks antara keberadaan bahasa daerah

dan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang menjadi topik penting dalam kajian linguistik dan pendidikan bahasa.

Penelitian lain oleh Adji, Ampera, & Suparman (2018) membahas potensi orang asing dalam mempelajari bahasa Indonesia serta memahami budaya Indonesia, khususnya budaya Sunda, sebagai sarana meningkatkan hubungan lintas budaya menyoroti pentingnya budaya lokal dalam kurikulum BIPA berdasarkan perspektif pelajar asingnya. Menekankan bahwa pengetahuan tentang budaya Sunda sangat penting bagi orang asing untuk beradaptasi dan berkembang di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan aspek budaya lokal ke dalam BIPA sangat penting untuk pembelajaran bahasa dan pemahaman budaya yang efektif.

Untuk itu, jika dimanfaatkan secara positif, persepsi pelajar asing terhadap keberadaan bahasa dan budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tambahan yang memperkaya pengalaman berbahasa mereka. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk menambah pengalaman mengenai hubungan antara bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, dan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana mahasiswa penerima beasiswa Darmasiswa memaknai kehadiran bahasa dan budaya Jawa dalam interaksi sehari-hari mereka di Pulau Jawa, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia melalui proses adaptasi lintas budaya. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru tentang pengaruh bahasa daerah dalam membentuk persepsi pelajar asing tentang pengalaman belajar bahasa

Indonesia dan bagaimana proses adaptasi lintas budaya mengambil peran dalam prosesnya.

Alasan pemilihan judul “Persepsi Mahasiswa Darmasiswa RI 2024/2025 UMM terhadap Bahasa dan Budaya Jawa dalam Pemahaman Bahasa Indonesia” didasarkan pada upaya menelusuri keterkaitan antara bahasa dan budaya lokal sebagai faktor penting dalam proses adaptasi mahasiswa asing. Penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa sebagai cerminan pengalaman mereka berinteraksi dengan budaya Jawa Malangan secara langsung memengaruhi cara mereka memahami, menafsirkan, dan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan studi yang dilakukan oleh Kim dan Kim (2004) yang menekankan pentingnya latar belakang budaya dalam membentuk persepsi dan kenyamanan komunikasi mahasiswa asing. Namun, perbedaan terletak pada fokus geografis dan aspek kebahasaan; studi Kim dan Kim bersifat lebih umum dan konteks sosial akademik di negara Barat, sementara penelitian ini lebih spesifik pada pengaruh bahasa daerah terhadap pembelajaran bahasa kedua di Indonesia.

Selain itu, Setiawan (2020) melalui temuannya menegaskan adanya kompleksitas dalam hubungan antara dialek lokal dan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek sintaksis dan semantik. Sementara itu, Adji, Ampera, dan Suparman (2018) menekankan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum BIPA memperkuat kemampuan adaptasi dan pemahaman lintas budaya pelajar asing.

Dengan merujuk pada ketiga studi tersebut, penelitian ini melengkapi celah yang ada dengan menyajikan konteks yang lebih spesifik, yaitu persepsi pelajar asing terhadap bahasa dan budaya Jawa di lingkungan keseharian mereka. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai pentingnya aspek sosiolinguistik dan budaya dalam pembelajaran BIPA secara kontekstual dan interaktif.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada pemaparan latar belakang dalam studi ini, berikut masalah yang dirumuskan:

1. Bagaimana dinamika proses adaptasi lintas budaya mahasiswa BIPA Darmasiswa RI UMM 2025 terhadap bahasa dan budaya Jawa ditinjau melalui model Stres-Adaptasi-Pertumbuhan menurut Young Yun Kim?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa BIPA Darmasiswa RI UMM 2025 terhadap tantangan bahasa dan budaya Jawa yang mereka hadapi dalam proses adaptasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa tujuan dalam studi ini yang hendak dicapai, yaitu:

1. Mengetahui dinamika proses adaptasi lintas budaya mahasiswa BIPA Darmasiswa RI UMM 2025 terhadap bahasa dan budaya Jawa ditinjau melalui model Stres-Adaptasi-Pertumbuhan menurut Young Yun Kim.
2. Mengetahui persepsi mahasiswa BIPA Darmasiswa RI UMM 2025 terhadap tantangan bahasa dan budaya Jawa yang mereka hadapi dalam proses adaptasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan, studi ini bisa memperluas pengetahuan serta wawasan perihal hubungan antara bahasa dan budaya, khususnya dalam konteks bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Temuan studi ini bisa disajikan sebagai bahan rujukan untuk studi lanjut dalam bidang linguistik dan budaya, serta menjadi acuan bagi penelitian serupa di universitas lain.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Studi ini memberi rekomendasi yang berguna bagi pengajar bahasa Indonesia kepada pengajar asing, khususnya dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif dengan mempertimbangkan pengaruh budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu pelajar asing dalam memahami konteks budaya yang berkaitan dengan bahasa Indonesia sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Dengan pemahaman yang lebih luas tentang budaya Jawa, diharapkan pelajar asing dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya di Indonesia dengan lebih lancar.

## **1.5 Penegasan Istilah**

Untuk mencegah kesalahpahaman dalam penafsiran, maka dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

### **1. Persepsi**

Persepsi dalam penelitian ini diartikan sebagai proses internal dalam diri mahasiswa BIPA dalam menafsirkan pengalaman dan rangsangan yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Jawa yang mereka temui selama belajar bahasa Indonesia. Persepsi ini tidak hanya mencakup pemahaman kognitif, tetapi juga

respons afektif dan sikap terhadap perbedaan budaya yang mereka alami. Dalam konteks ini, persepsi berkaitan erat dengan proses adaptasi lintas budaya, yaitu bagaimana mahasiswa asing menyesuaikan diri secara sosial dan psikologis dalam lingkungan baru (Berry, 1997; Kim, 2001). Persepsi ini diungkap melalui instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert, pertanyaan terbuka, dan eksplorasi pengalaman pribadi mereka selama tinggal di Malang.

## 2. Mahasiswa Darmasiswa RI 2024/2025 UMM

Mahasiswa atau pelajar asing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta program Darmasiswa Republik Indonesia tahun akademik 2024/2025 yang sedang mengikuti program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Malang. Subjek berasal dari berbagai negara dan sedang berada dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat Jawa.

## 3. Bahasa dan Budaya Jawa

Bahasa dan budaya Jawa dalam konteks penelitian ini mencakup unsur-unsur linguistik (seperti kosakata, gaya tutur, ungkapan lokal) dan unsur budaya (seperti nilai-nilai sosial, adat, norma, serta perilaku khas masyarakat Jawa) yang ditemui mahasiswa selama proses adaptasi mereka di lingkungan lokal.

## 4. Pemahaman Bahasa Indonesia

Pemahaman bahasa Indonesia mencakup kemampuan mahasiswa BIPA memahami makna, konteks, dan penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari, terutama saat berhadapan dengan pengaruh budaya dan kebahasaan lokal. Kemampuan ini terlihat dari cara mereka menanggapi kuesioner.